

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia menjadi negara yang tidak terlepas dari konflik setiap tahunnya terutama konflik yang berkaitan dengan suku, agama, dan ras (SARA). Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) mencatat dalam kurun waktu lima bulan pada awal tahun 2020 lalu, terjadi 38 kasus penodaan agama (Farisa, 2020). Menurut Asfinawati selaku ketua umum YLBHI, kasus penodaan agama saat ini bukan lagi dilakukan oleh orang dewasa saja melainkan juga dilakukan oleh anak-anak remaja di kisaran usia 14 hingga 21 tahun dengan tuduhan melakukan penodaan agama dari unggahan media sosial. Hal ini menjadi bukti bahwa Indonesia saat ini berada dalam kondisi yang tidak baik-baik saja jika membahas dalam kaitannya dengan SARA (Farisa,2020).

Dalam kaitannya dengan agama, Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan enam kepercayaan yaitu Islam (87,2%), Kristen (6,9%), Katolik (2,9%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Konghucu (0,05%) (Indonesia.go.id, 2020). Dari data yang didapat, terlihat bahwa mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Pada hakikatnya semua agama berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan mengajarkan kedamaian dan cinta kasih terhadap Tuhan serta terhadap sesama manusia, begitupun Islam. Namun, pada kenyataannya masih kerap terjadi ketidakharmonisan atau konflik baik antar agama maupun

sesama terutama bagi agama Islam di Indonesia. Ketidakharmonisan sesama umat bergama Islam terjadi karena adanya perbedaan nilai atau aqidah, seperti halnya yang terjadi dengan Aliran Islam Ahmadiyah.

Aliran Islam Ahmadiyah terbagi menjadi dua yaitu Lahore dan juga Qadian (Idhom, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti Aliran Islam Ahmadiyah Qadian karena terlihat perbedaan yang spesifik dengan Islam pada umumnya, perbedaan ini dilihat dari keyakinan yang dianut oleh Aliran Islam Ahmadiyah Qadian. Aliran Islam Ahmadiyah Qadian atau yang dikenal dengan sebutan Jemaat Muslim Ahmadiyah, merupakan salah satu aliran agama Islam dari beberapa aliran yang ada di Indonesia. Jemaat Muslim Ahmadiyah merupakan gerakan Islam yang berdiri sejak tahun 1889 dan berskala internasional. Gerakan Islam ini sudah menyebar ke 213 negara dan saat ini berpusat di London, Inggris. Gerakan ini pada awalnya berdiri setelah pendakwaan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s sebagai Imam Mahdi atau Masih Maud (Al Masih yang dijanjikan). Setelah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s wafat pada tahun 1908, selanjutnya digantikan oleh para Khalifah (Khalifathul Masih) yang saat ini sudah pada Khalifah ke-5 yaitu Hazrat Mirza Masroor Ahmad (ahmadiyah.id, 2021).

Sebutan Jemaat Muslim Ahmadiyah ini berlaku secara global, namun di Indonesia gerakan ini disebut Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). JAI masuk ke Indonesia sejak tahun 1925, dan mulai tahun itu sudah terjadi penentangan terhadap JAI dari kalangan ulama golongan lain

dalam umat Islam Indonesia. Namun penentangan yang terjadi tidak mengakibatkan tindakan anarkis karena tersalurkan dalam bentuk diskusi dan debat terbuka. Pada tahun 1933 terjadi dua kali perdebatan antara A. Hasan dan PERSIS (Persatuan Islam) dengan pengikut JAI. Namun, pada tahun 1953 JAI mendapat persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dan di tahun 1988 telah mendapatkan Surat Keterangan Terdaftar (SKT) dari Menteri Dalam Negeri sebagai Organisasi Masyarakat Islam (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021).

Penentangan terhadap keberadaan JAI dari golongan lain di kalangan umat Islam di Indonesia terjadi karena terdapat perbedaan pendapat/pemahaman (Akidah) dan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadits khususnya tentang persoalan kenabian. Pada umumnya golongan lain di kalangan umat Islam di Indonesia meyakini tidak akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad Rasulullah SAW, tetapi meyakini bahwa Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s akan turun lagi di akhir zaman. Sedangkan, JAI meyakini bahwa Imam Mahdi dan Nabi Isa a.s yang dijanjikan akan datang di akhir zaman itu adalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad a.s (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021).

Jemaat Muslim Ahmadiyah secara global melaksanakan dakwah Islam dengan motto "*Love For All Hatred For None*" yang memiliki makna memiliki rasa cinta terhadap sesama tanpa membenci siapapun. Nilai ini menjadi dasar yang dipegang teguh oleh para pengikut Ahmadiyah agar selalu menumbuhkan rasa cinta sebagai dasar

keimanannya. Pengikut Ahmadiyah juga meyakini rukun iman dan rukun Islam yang sama dengan Islam pada umumnya yaitu :

Rukun Iman :

- 1) Iman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Iman kepada Malaikat-Malaikat-Nya
- 3) Iman kepada Kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya
- 5) Iman kepada Hari Akhir
- 6) Iman kepada Qadha dan Qadar

Rukun Islam :

1. Syahadat
2. Shalat
3. Zakat
4. Puasa
5. Naik Haji

(ahmadiyah.id, 2021)

Jemaat Muslim Ahmadiyah memiliki saluran televisi satelit yang mengudara setiap hari selama 24 jam secara internasional yaitu Muslim Television Ahmadiyya (MTA) yang berpusat di London, Inggris. MTA juga dikembangkan dan didirikan di beberapa negara lain seperti Afrika, Eropa, Amerika, dan termasuk Indonesia yang berpusat di Kemang,

Parung-Bogor. Melalui internet Jemaat Muslim Ahmadiyah juga memiliki platformnya tersendiri yaitu alislam.org dan ahmadiyah.id, serta media cetak yaitu *Islam International Publications* dan Neratja Press. Selain melalui media-media yang tersedia, Jemaat Muslim Ahmadiyah juga telah mendirikan organisasi sosial independen yang disebut dengan *Humanity First* (ahmadiyah.id, 2021). Organisasi sosial ini berdiri sejak tahun 1995 dan terdapat di enam benua yaitu Afrika, Asia, Australia, Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan yang memiliki tujuan untuk membantu sesama manusia saat terjadi bencana alam hingga membantu penyediaan air, makanan, dan minuman (humanityfirst.org, t.t).

Jemaat Muslim Ahmadiyah juga menyebarkan “Islam Damai” yang di dalamnya berisi enam nilai yang diajarkan oleh pendirinya kepada pengikutnya yaitu (1) Cinta Tanah Air; (2) Perdamaian; (3) Persatuan; (4) Kemanusiaan; (5) Toleransi; dan (6) Kasih Sayang (ahmadiyah.id, 2021). Dengan nilai-nilai yang dianut oleh Jemaat Muslim Ahmadiyah, itu semua berpengaruh terhadap bagaimana Jemaat Muslim Ahmadiyah menyikapi suatu permasalahan. Berdasarkan penjelasan di laman ahmadiyah.id, Jemaat Muslim Ahmadiyah menghadapi penentangan di berbagai negara terkait dengan aqidah yang dipercayai oleh pengikutnya (ahmadiyah.id, 2021). Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat terkait komunikasi krisis yang terjadi pada Jemaat Ahmadiyah di Indonesia khususnya Bogor.

Penentangan terhadap Jemaat Muslim Ahmadiyah di Indonesia atau Jemaat Ahamdiyah Indonesia (JAI) muncul sejak tahun 1925.

Penentangan yang diajukan oleh beberapa organisasi masyarakat dan juga beberapa ulama ini disampaikan dengan cara-cara yang damai yaitu menggunakan forum diskusi terbuka bagi kedua belah pihak. Penentangan ini terus terjadi hingga akhirnya di tahun 1980-an Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa yang menyatakan berdasarkan sembilan buah buku, Jemaat Muslim Ahmadiyah di luar Islam, sesat, dan menyesatkan. Fatwa ini dikukuhkan kembali pada tahun 2005 dengan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 11/MUNAS VII/MUI/15/2005 tentang Aliran Ahmadiyah (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021).

Dalam fatwa yang dikeluarkannya, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menekankan tiga poin penting yaitu :

1. Menegaskan kembali fatwa MUI dalam Munas II Tahun 1980 yang menetapkan bahwa Aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya adalah murtad (keluar dari Islam).
2. Bagi mereka yang terlanjur mengikuti Aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (*al-ruju'ila al-haqq*), yang sejalan dengan Al-Qur'an dan al-hadis.
3. Pemerintah **berkewajiban** untuk **melarang** penyebaran faham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua kegiatannya.

(mui.or.id, 2019).

Menurut penjelasan dari Sekretaris Tabligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia cabang Bogor, Bapak H. Erick Ahmad Mubarik, gelombang penolakan secara anarkis muncul setelah dikeluarkannya fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Penolakan secara anarkis ini dimulai dari disegelnya mesjid-mesjid Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang semula selalu digunakan untuk ibadah dan acara-acara keagamaan. Puncak terjadinya aksi anarkis ada di tahun 2005, ketika markas besar JAI yang berada di Desa Pondok Udik, Kemang, Parung, Kabupaten Bogor dipaksa ditutup oleh Gerakan Umat Islam Indonesia (GUII) yang diakomodir oleh aparat Pemerintah dan Keamanan Kabupaten Bogor pada saat itu. Markas sekaligus Mesjid Nasional yang digunakan JAI untuk melakukan ibadah ditutup secara paksa setelah mengadakan Pertemuan Tahunan yang dikenal dengan Jalsah Salanah Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia (H. Erick A.M, wawancara, 10 Februari 2021). Dengan adanya gelombang penolakan terhadap JAI, peneliti ingin melihat aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan oleh JAI khususnya di Bogor dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat.

Pada tahun 2020 lalu Bupati Bogor Ade Yasin mengeluarkan surat edaran yang berisi larangan aktivitas Ahmadiyah di wilayahnya. Hal ini diketahui muncul karena adanya desakan massa yang tidak bisa dikendalikan sehingga Bupati mengeluarkan surat edaran tersebut. Dengan beberapa kasus diatas dapat dilihat bahwa JAI khususnya cabang Bogor mengalami krisis yang mengarah kepada penolakan-penolakan di

masyarakat. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Duke & Masland (2002) dan Kouzmin (2008) dalam Kriyantono (2015, h.197) krisis merupakan situasi yang menyebabkan kerusakan fisik maupun non-fisik yang membahayakan jiwa manusia (luka-luka hingga meninggal) sehingga merusak system organisasi dan lingkungan secara keseluruhan. Berbeda dengan Burnet yang menjabarkan krisis berdasarkan tahapan hingga terjadinya krisis tersebut. Burnet mengurai krisis ke dalam beberapa tahapan yaitu (1) terjadi insiden atau penyebab awal; (2) muncul konflik; dan (3) tahap akhir yaitu tahap krisis yang dapat menimbulkan kerusakan-kerusakan (Kriyantono, 2015, h.198).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dan melihat konflik-konflik yang muncul antara JAI dengan masyarakat umum, (JAI) selama ini mengalami krisis yang hingga menimbulkan kerugian bagi organisasi tersebut krisis yang dialami yaitu fisik dan non-fisik. Bekaitan dengan hal tersebut, krisis dalam hal ini membutuhkan suatu tindakan yang dilakukan oleh organisasi JAI untuk menyelesaikan konflik-konflik dengan pihak yang terkait dengan menggunakan komunikasi terutama komunikasi eksternal. Fenomena ini menarik untuk dikulik lebih dalam karena masih belum banyak penelitian yang mengangkat komunikasi eksternal yang dilakukan oleh JAI khususnya Bogor dengan masyarakat sekitar. Sebelumnya, di tanggal 31 Januari tahun 2020 lalu terjadi demo yang mengatasnamakan Komunikasi Masyarakat Sawangan. Komunitas ini mengaku melakukan demo lantaran mereka menolak adanya kegiatan

Jemaat Ahmadiyah di Jalan Raya Muchtar, Sawangan, Depok. Massa meminta pihak pemerintah kota Depok menggsur dan juga segera menghentikan segala aktivitasnya (Anonim, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Komunikasi Eksternal untuk melihat aktivitas seperti apa yang dilakukan oleh organisasi JAI kepada masyarakat sekitar markas besar pasca terjadinya penyerangan pada tahun 2005 di markas besar JAI, Bogor. Teori ini digunakan karena penulis ingin mengetahui bagaimana aktivitas komunikasi terutama komunikasi eksternal yang dilakukan oleh JAI kepada masyarakat sekitar markas besar JAI di Bogor pasca terjadinya penyerangan di tahun 2005.. Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan topik konflik Ahmadiyah. Terdapat dua penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariani Barroroh Baried dengan judul “Relasi Sosial Keagamaan Komunitas Ahmadiyah Dengan Non-Ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dan membahas mengenai hubungan yang harmonis antara warga Ahmadiyah dengan warga non-ahmadiyah di Kelurahan Kenanga, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang. Tujuan utama dalam penelitian tersebut guna memberikan gambaran mengenai kehidupan sosial dari komunitas Ahmadiyah dengan masyarakat diluar komunitas tersebut di Kelurahan Kenanga, selain itu ingin mengetahui bentuk relasi dan proses terbentuknya hubungan harmonis antara

komunitas Ahmadiyah dan masyarakat sekitar, serta bertujuan untuk mengetahui potensi konflik yang terjadi di Kelurahan Kenanga antara komunitas Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar (Baried, 2019).

Metode yang digunakan dalam penelitian rujukan tersebut adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kajian pustaka, dan studi dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah hasil dari pemahaman, interpretasi, dan kritik penulis terhadap data dan fenomena yang didapatkan. Hasil dari penelitian rujukan pertama menyebutkan hubungan harmonis yang tercipta antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat sekitar Kelurahan Kenanga karena adanya kerjasama sosial dan juga toleransi sosial. Terdapat lima faktor yang membangun keharmonisan antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat sekitar Kelurahan Kenanga yaitu:

1. Watak masyarakat yang memiliki darah Betawi dengan pemikiran terbuka, hormat pada pemuka agama, dan menghargai orang yang dituakan.
2. Terjalin hubungan kekerabatan yang erat antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat sekitar.
3. Terbentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan di kalangan pemuka agama daerah tersebut.
4. Terdapat tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki pengaruh cukup kuat.

5. Pemerintah tidak memberikan tanggapan kepada kelompok yang melarang kegiatan Ahmadiyah dan memilih sikap untuk melindungi komunitas Ahmadiyah agar masyarakat hidup dalam keharmonisan dan tidak terjadi konflik atau kerusuhan.

Meskipun terjalin hubungan yang harmonis antara komunitas Ahmadiyah dan masyarakat sekitar, tetap terjadi hal-hal yang berpotensi menimbulkan konflik yaitu:

1. Adanya persaingan ekonomi yang antara usaha pihak luar dengan warung milik warga Ahmadiyah. Warga non-Ahmadiyah diminta agar tidak membeli kebutuhan di warung milik warga Ahmadiyah.
2. Masih terdapat tuduhan sesat bagi Ahmadiyah yang diwakili oleh MUI.
3. Kecurigaan atas aktivitas Ahmadiyah di masjid Ahmadiyah.
4. Tidak ada upaya edukasi bagi masyarakat muslim oleh MUI, yang dikarenakan fatwa nya dijadikan pembenaran untuk melakukan penindasan terhadap Ahmadiyah oleh kelompok tertentu.
5. FKUB di Kecamatan Cipondoh tidak berperan dalam menciptakan kerukunan masyarakat.

(Baried, 2019).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Irvan Santoso dengan judul “Resiliensi Komunitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Merespon Diskriminasi Sosial Keagamaan (Studi Jamaah Ahmadiyah Indonesia Jakarta Pusat)”. Penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2020

yang membahas mengenai kemampuan bagi JAI untuk bertahan ditengah terjadinya diskriminasi sosial keagamaan dari masyarakat sekitar yang berasal dari golongan non-ahmadiyah. Tujuan dari penelitian tersebut ialah mengetahui respon seperti apa yang dilakukan oleh JAI untuk menjaga identitas sosial keagamaan dari tindakan diskriminasi sosial (Santoso, 2020). Metode yang digunakan dalam penelitian rujukan ini menggunakan pendekatan sosiologi terhadap agama dan jenis penelitiannya adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan dipilih oleh penulis karena JAI memiliki buku-buku yang menjadi landasan dalam mereka beragama (Santoso, 2020).

Dengan metode tersebut, penelitian rujukan ini menghasilkan jawaban terkait respon seperti apa yang dilakukan oleh JAI untuk tetap bertahan dan menjaga identitas sosial keagamaannya ditengah diskriminasi sosial. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa JAI menerapkan beberapa strategi dalam menjaga identitasnya dan mempertahankan diri ditengah diskriminasi sosial yaitu dengan strategi dakwah. Dakwah yang dilakukan oleh JAI dibagi menjadi dua yaitu *tarbiyah* (kegiatan belajar keagamaan bagi anggota JAI) dan *rabtah* (dialog dan bakti sosial). Kedua dakwah ini bertujuan menjaga kesalehan dan loyalitas anggota JAI serta menjalin hubungan baik dengan komunitas non-Ahmadiyah. Selain itu, dakwah *rabtah* juga diharapkan dapat mematahkan isu-isu negatif yang ditujukan kepada JAI tanpa dasar yang kuat (Santoso, 2020).

Berdasarkan dua rujukan skripsi diatas, diketahui bahwa penulis bukanlah yang pertama dalam penelitian mengenai Ahmadiyah, namun terdapat hal yang membedakan dua penelitian rujukan diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah topik pembahasannya yaitu penelitian ini akan berfokus pada komunikasi krisis yang dilakukan oleh JAI dalam menghadapi masyarakat non-Ahmadiyah sekitar markas besar JAI pasca terjadinya penyerangan pada tahun 2005 silam. Non-Ahmadiyah dalam penelitian ini akan merujuk kepada masyarakat beragama Islam yang bukan merupakan anggota organisasi JAI dan kontra terhadap organisasi JAI.

2. Rumusan Masalah

Bagaimana aktivitas komunikasi eksternal Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Cabang Bogor dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat pasca terjadinya penyerangan di markas besar JAI pada tahun 2005?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Cabang Bogor dalam membangun interaksi sosial dengan masyarakat pasca terjadinya penyerangan markas besar JAI pada tahun 2005.

4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang hendak diperoleh yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan kajian pada teori komunikasi terutama dalam teori Komunikasi Eksternal.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) terkait dengan aktivitas komunikasi eksternal seperti apa yang dapat dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) saat terjadinya sebuah krisis agar dapat membangun interaksi sosial dengan masyarakat sekitar organisasi dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

5. Kerangka Berpikir

A. Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Irawan (2018, h.02), Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antarperorangan, antarkelompok, serta antara orang perorangan kelompok manusia. Dalam interaksi sosial terdapat dua proses yaitu Interaksi Sosial Asosiatif dan Interaksi Sosial Disosiatif. Perbedaan kedua proses ini adalah arah interaksi yang terjadi, jika Interaksi Sosial Asosiatif mengarah pada proses interaksi yang bersifat

positif dan cenderung menghasilkan persatuan. Sedangkan Interaksi Sosial Disosiatif mengarah pada proses interaksi yang bersifat negatif dan cenderung menghasilkan perpecahan (Irawan, 2018, h.22 – 31). Masing-masing proses interaksi sosial memiliki bentuk yang berbeda, Interaksi Sosial Asosiatif memiliki bentuk; (1) Kerja Sama, (2) Akomodasi, (3) Akulturasi, (4) Asimilasi, dan (5) Amalgamasi, sedangkan Intekasi Sosial Disosiatif memiliki bentuk; (1) Persaingan/Kompetisi, (2) Pertentangan/Konflik, dan (3) Kontravensi.

Irawan (2018, h. 29) menjelaskan bentuk pertentangan/konflik merupakan proses sosial yang terjadi ketika seseorang/kelompok dengan sadar atau tidak sadar menentang pihak lain untuk mewujudkan tujuannya. Pertentangan/konflik tersebut muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Perbedaan individu
- b. Perbedaan kebudayaan dalam masyarakat
- c. Perbedaan kepentingan antarindividu
- d. Perubahan sosial

(Narwoko dan Suyatno dalam Irawan, 2018, h.30).

Dengan adanya perbedaan diatas jika tidak dilandaskan dengan sikap toleransi yang tinggi maka akan terjadi konflik diantara masyarakat. Berdasarkan proses dari masing-masing interaksi sosial yang dijelaskan, Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Islam di Indonesia dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sebagian

besar adalah proses interaksi disosiatif dalam bentuk pertentangan/konflik. Pertentangan/konflik datang dari pihak-pihak yang tidak menyetujui nilai atau akidah yang dipercayai oleh JAI. Perbedaan kebudayaan atau nilai yang dianut menjadi penyebab utama munculnya konflik JAI dengan masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan teori interaksi sosial untuk melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara organisasi JAI dengan masyarakat di sekitar Bogor. Interaksi yang diawali dengan adanya pertentangan/konflik.

Komunikasi menjadi salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan organisasi keagamaan sehingga komunikasi yang terjadi oleh JAI baik kepada pihak internal maupun eksternal merupakan kegiatan komunikasi organisasi.

B. Komunikasi Organisasi

Lasswell dalam Mulyana (2010, h.69) menjelaskan komunikasi memiliki lima unsur yang berkaitan satu sama lain yaitu Komunikator, Pesan, Media, Penerima, dan Efek. Komunikasi juga memiliki beberapa kategori berdasarkan jumlah peserta dalam kegiatan komunikasi tersebut, salah satunya adalah komunikasi organisasi (Mulyana, 2010, h. 78). Goldhaber (1993) mendefinisikan komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling terkait untuk mengatasi lingkungan yang selalu berubah (Ruliana, 2018, h. 28). Dalam Suranto (2018, h. 17) Arni Muhammad mengemukakan komunikasi organisasi adalah

proses pertukaran pesan dalam sebuah organisasi dan dipengaruhi oleh lingkungan baik internal maupun eksternal. Terdapat istilah lain dalam komunikasi organisasi, yaitu komunikasi publik organisasi. Komunikasi publik organisasi merupakan pertukaran pesan dari organisasi pada khalayak baik internal maupun eksternal organisasi tersebut (Hardjana, 2019, h. 113).

Effendy (2012) menjelaskan bahwa organisasi terdiri dari dua dimensi yaitu komunikasi internal dan komunikasi eksternal. Komunikasi internal terdiri dari seluruh karyawan semua level, sedangkan komunikasi eksternal adalah komunikasi yang dilakukan oleh organisasi pada publik yang dijadikan segmentasinya (Ruliana, 2018, h. 101). JAI merupakan sebuah organisasi keagamaan yang berdiri dengan landasan hukum dan memiliki hirarki yang jelas. Penelitian ini akan menggunakan teori komunikasi organisasi yang disampaikan oleh Hardjana yaitu teori komunikasi publik organisasi yang berfokus pada pertukaran pesan dari organisasi ke khalayak baik internal maupun eksternal. Penulis akan memfokuskan penelitian ini ke dalam dimensi kedua organisasi yaitu komunikasi eksternal.

Teori dan dimensi tersebut dipilih karena penelitian ini akan melihat aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan oleh JAI kepada masyarakat dalam menangani krisis yang terjadi. Khalayak dalam teori yang diambil adalah khalayak eksternal yaitu masyarakat di sekitar JAI. Dengan hal tersebut maka komunikasi eksternal organisasi akan

mempengaruhi bagaimana aktivitas komunikasi eksternal JAI dengan masyarakat.

C. Komunikasi Eksternal Organisasi

Komunikasi eksternal merupakan cara yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk bertukar pesan dengan khalayak yang dijadikan sasaran atau segmentasi organisasi. Tujuan komunikasi eksternal adalah memelihara dan menciptakan niat baik dan saling pengertian antara organisasi dengan khalayak (Ruliana, 2018, h. 118). Terdapat pola-pola komunikasi eksternal dalam organisasi yaitu:

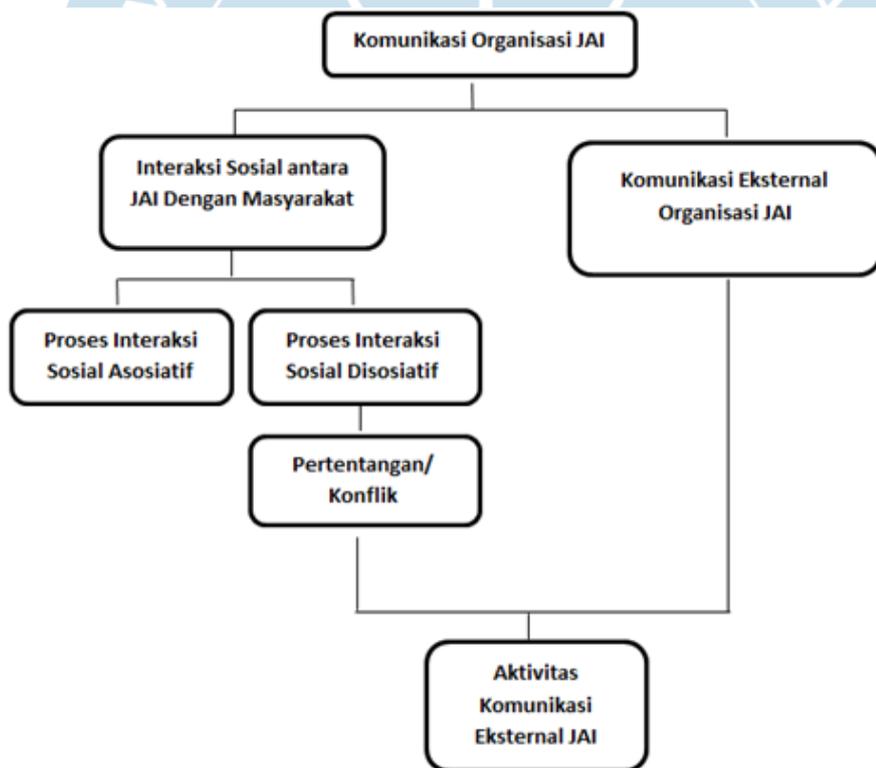
1. Komunikasi antara organisasi dengan konsumen, pelanggan, atau pengguna jasa
2. Komunikasi antara organisasi dengan pemegang saham
3. Komunikasi antara organisasi dengan masyarakat umum
4. Komunikasi antara organisasi dengan pemerintah
5. Komunikasi antara organisasi dengan pers

Suranto (2018, h. 46 – 47)

Komunikasi eksternal yang dilakukan oleh JAI dengan masyarakat memiliki tujuan untuk menciptakan niat baik dan saling pengertian terkait dengan nilai yang dipercayai masing-masing pihak. Ganiem & Eddy (2019, h.6) menjelaskan penting membangun komunikasi dengan pihak eksternal seperti pemuka masyarakat dan masyarakat sekitar karena semakin pihak eksternal menegathui dan mengenal organisasi maka akan tumbuh kepercayaan dan berkenan untuk

terlibat dalam kegiatan organisasi. Pola komunikasi eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antara organisasi JAI dengan masyarakat untuk menghasilkan hal-hal baik dan hubungan yang baik. Dalam penelitian ini, komunikasi eksternal antara JAI dengan masyarakat cukup penting untuk melihat aktivitas komunikasi eksternal seperti apa yang dijalani oleh organisasi JAI dengan masyarakat di sekitar markas besar JAI di Bogor.

6. Bagan Kerangka Berpikir



Gambar1. 1. Kerangka Berpikir

Sumber: Peneliti

Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) merupakan suatu organisasi keagamaan yang berdiri di Indonesia dan memiliki cabang di setiap daerah. Terjadi komunikasi organisasi yang bersifat eksternal antara organisasi dengan masyarakat umum. Proses komunikasi ini menghasilkan suatu interaksi sosial yang disosiatif atau proses interaksi yang kurang harmonis. Pertentangan/konflik menjadi alasan mengapa interaksi sosial antara organisasi dengan masyarakat umum tidak berjalan dengan baik.

Interaksi sosial ini menghasilkan situasi krisis antara JAI dengan masyarakat sekitar. Perbedaan nilai yang dianut oleh JAI dan masyarakat umum menjadi alasan utama terjadinya krisis. Krisis tersebut ditangani oleh organisasi JAI dengan menggunakan komunikasi organisasi lebih khususnya secara eksternal. Interaksi sosial yang dijalani oleh JAI dengan menggunakan komunikasi eksternal organisasi tersebut menghasilkan aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan oleh organisasi JAI kepada masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini melihat aktivitas komunikasi eksternal yang dilakukan oleh organisasi JAI dengan masyarakat di sekitar markas besar JAI pasca terjadinya penyerangan pada tahun 2005.

7. Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. McMillan & Schumacher (2010) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Fitrah dan Luthfiah, 2017, h. 44). Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci dan memiliki hasil yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013, h. 9). Peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar dapat memperoleh data terkait suatu peristiwa secara spesifik sehingga dapat memahami permasalahan yang ada.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis adalah Studi Kasus. Patton (2002) dalam Raco (2010, h. 49) menjelaskan studi kasus adalah studi tentang kekhususan dan kompleksitas suatu kasus tunggal yang unik, penting, dan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya. Studi kasus juga dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam tentang perorangan, kelompok, program, organisasi, budaya, agama, daerah, dan negara (Raco, 2010, h. 50). Studi kasus menjadi metode yang tepat untuk mengkaji fenomena yang hanya

berlaku untuk satu organisasi yaitu JAI dan hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan penerapannya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Agar memudahkan peneliti dalam memilih subjek, maka terdapat kriteria subjek yang sudah penulis buat sebagai berikut :

- 1) Merupakan anggota dari kepengurusan Jemaat Ahmadiyah Indonesia
- 2) Sudah menjadi pengurus selama minimal 5 tahun
- 3) Individu yang aktif dalam kegiatan-kegiatan Jemaat Ahmadiyah Indonesia
- 4) Mengetahui hubungan yang terjadi antara Jemaat Ahmadiyah Indonesia dengan masyarakat Non-Ahmadiyah

Dengan beberapa kriteria yang dijelaskan tersebut, penulis mendapatkan kesempatan untuk melakukan wawancara kepada empat narasumber yang memenuhi kriteria yang telah dibuat oleh penulis.

D. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian adalah terkait Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dalam melakukan aktivitas komunikasi antara organisasi dengan masyarakat umum khususnya di sekitar Jemaat

Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Bogor pasca terjadinya penyerangan di tahun 2005.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara mendalam (*indepth*) dan observasi. Data yang diperoleh dari wawancara mendalam berupa persepsi, pendapat, perasaan, dan pengetahuan (Raco, 2010, h. 110). Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2013, h. 232) dengan wawancara penulis akan mengetahui hal-hal secara mendalam tentang hal yang diteliti dengan menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Observasi menurut Cresswell (2010, h. 267) merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti baik sebagai partisipan maupun non-partisipan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas di lokasi penelitian.

F. Jenis Data

Penulis menggunakan dua jenis data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini data yang didapatkan langsung dari narasumber penelitian. Data ini dihasilkan dari wawancara mendalam kepada narasumber dalam penelitian ini dan observasi yang dilakukan oleh penulis ke salah satu Masjid JAI di Bogor.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui sumber-sumber perantara seperti buku, artikel ilmiah, dan portal *online*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Nasution (1988) dalam Sugiyono (2013, h. 245) dalam penelitian kualitatif, analisis data sudah dilakukan sebelum terjun ke lapangan dan akan berlangsung sampai penulisan hasil penelitian. Dalam menganalisis data yang didapatkan, penulis akan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984). Langkah-langkah dalam teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction (reduksi data) merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dan mencari tema serta pola dari data yang didapatkan. Dalam proses mereduksi data, penulis harus memilah apa yang penting dan tidak dalam data. Jika dalam proses nya menemukan hal-hal baru, peneliti harus menggunakan hal tersebut untuk pengamatan selanjutnya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

Dalam proses reduksi data, beberapa data akan dibuang yaitu data yang kurang atau bahkan tidak relevan dengan penelitian seperti cerita yang tidak ada hubungannya dengan krisis komunikasi yang terjadi terhadap JAI. Data yang akan diambil oleh peneliti adalah data yang dapat mendukung dan memperkuat pernyataan terkait dengan krisis komunikasi yang terjadi antara JAI dengan masyarakat Non-Ahmadiyah.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah data akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sebagainya. Miles dan Huberman (1984) mengungkapkan jika dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat menggunakan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja), dan *chart*. Dalam penyajian data, memungkinkan adanya pengerucutan hasil wawancara agar dapat mempermudah peneliti dalam melihat fenomena yang terjadi.

c. *Conclusion Drawing* (*Verification*)

Proses terakhir dalam analisis data ini adalah *conclusion drawing* (*verification*) yang menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, namun akan berubah tergantung dengan tahap pengumpulan data berikutnya. Jika pada tahap pengumpulan berikutnya tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung maka

kesimpulan awal akan berubah, sebaliknya jika pengumpulan berikutnya ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan awal dapat menjadi kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan kredibel tersebut lah yang mungkin akan menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.

(Sugiyono, 2013, h. 247 – 253).

